

**FUNGSI TARI HUDO DALAM ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG DI LONG
BLEH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Efi Rosana

NIM: 1310018411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018**

**FUNGSI TARI HUDO DALAM ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG DI LONG
BLEH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

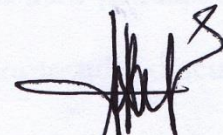
Efi Rosana

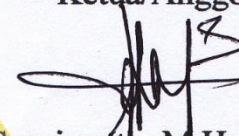
NIM: 1310018411

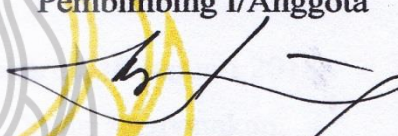
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2018


Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum
Pembimbing I/Anggota


Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota


Dr. Supadma, M.Hum.
Penguji ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP: 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2018

Yang Menyatakan,

Efi Rosana

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Hudo Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Suku Dayak Modang di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, pengarahan, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dra. Sri Hastuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Dr. Supadma, M.Hum, selaku penguji ahli yang telah memberi ilmu dan saran. Terimakasih atas motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan, Dra. Maria Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan memberi motivasi, dukungan dan bimbingan selama menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Para narasumber, Bapak Aidin Adha, Bapak Ameng, Bapak Ayanto, Bapak Jong, dan masyarakat desa Long Bleh atas bantuannya dan kerjasamanya. Terimakasih telah memberi ruang untuk meneliti dan menulis tentang salah satu tarian yang ada di desa Long Bleh
5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wawasan dan materi-materi perkuliahan selama perkuliahan.
7. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Perpustakaan Daerah Samarinda, dan Taman Budaya Samarinda yang telah meminjamkan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.

8. Ayah Wandi dan Ibu Farida yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
9. Seluruh keluarga yang telah memberikan semangat selama menempuh pendidikan.
10. Lukman Setiawan, Ikwal Ramadhan, Mu'in, deni, Shino drajat Prawiro, yang selalu membantu di saat susah, dan berbagai teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2018

Penulis

Efi Rosana

RINGKASAN
FUNGSI TARI HUDO DALAM ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT SUKU DAYAK MODANG DI LONG BLEH
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Efi Rosana
NIM: 1310018411

Tari Hudo merupakan tari tradisi yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan Long Bleh. Tari ini tumbuh dan berkembang di desa yang merupakan daerah pedalaman Kalimantan Timur. Tari Hudo merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat Dayak Modang di Desa Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Dalam membedah masalah yang ada, penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis, yaitu dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan A.R Radcliffe Brown yang akan meminjam teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Menurut A.R Radcliffe Brown lebih mengacu dalam struktur sosial yang didalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tari Hudo yang disajikan dalam acara pernikahan di Desa Long Bleh ini mempunyai fungsi untuk menjadi bagian dari acara pernikahan yaitu: fungsi sebagai hiburan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pengikat solidaritas. Fungsi sebagai hiburan yang dimaksudkan mempunyai kegunaan sesuatu yang mengakibatkan orang lain terhibur dan senang. Hal tersebut terlihat pada saat tari Hudo dipertunjukkan. Pada saat orang lain menikmati dan memahami suatu sajian yang ditampilkan, dan kemudian timbul rasa senang dari diri penikmatnya itu sendiri. Fungsi sosial intinya melibatkan kepada orang banyak baik ritual, hiburan maupun pengenalan hasil kebudayaan. Fungsi ekonomi dalam para pelaku seni dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkarya seni, salah satunya seni tari Hudo. Bertambahnya pemasukan tidak hanya bisa dinikmati oleh pelaku seni Tari Hudo saja, namun para penjual jajanan yang berada di acara tersebut ikut memeriahkan dengan membuka lapak di tempat pertunjukan tari Hudo, tari ini juga terkena dampak yang positif. Fungsi solidaritas mempunyai rasa kebersamaan, kesatuan dan rasa simpati yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Rasa Solidaritas pada masyarakat Dayak Modang terlihat pada hari pelaksanaan pertunjukan, namun rasa solidaritas tidak hanya di pelaksanaannya saja tetapi terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci: *Tari Hudo, Eksistensi, Fungsi Acara Pernikahan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	10
F. Pendekatan Penelitian	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	15
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi	16
2. Tahap Analisis Data	16
3. Tahap Penyusunan Data	17

BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU

DAYAK MODANG DI DESA LONG BLEH..... 18

A. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Masyarakat

Dayak Modang 18

1. Letak Geografis 18

2. Sistem Pendidikan 25

3. Sistem Mata Perancarian 27

4. Sistem Kemasyarakatan 29

5. Sistem Kekarabatan 32

B. Gambaran Umum Kehidupan Budaya Masyarakat Suku

Dayak Modang Desa Long Bleh 33

1. Agama dan Kepercayaan 33

2. Bahasa 36

3. Kesenian 38

C. Pengertian Tari Hudo 39

D. Awal Mula Munculnya Tari Hudo Di Masyarakat Modang... 41

E. Bentuk Penyajian Tari Hudo 45

a. Tema 46

b. Pelaku Tari 47

c. Gerak 48

d. Iringan 51

e. Kostum Penari 52

f. Properti 55

g. Pola Lantai 57

h. Tempat Pertunjukan 59

BAB III FUNGSI TARI DALAM ACARA PERNIKAHAN

MASYARAKAT DAYAK MODANG DI LONG BLEH 62

A. Pengetian Fungsi 62

B. Pernikahan Pada Masyarakat Dayak Modang 64

C. Tahap-Tahap Pernikahan Masyarakat Dayak Modang 69

D. Jalannya Pertunjukan Tari Hudo Dalam Acara Pernikahan	
Masyarakat Dayak Modang	77
1. Persiapan Pertunjukan Sebelum Dimulai	77
2. Pelaksanaan Pertunjukan Tari Hudo.....	81
E. Fungsi Tari Hudo	94
1. Fungsi Sebagai Hiburan	95
2. Fungsi Sosial	97
3. Fungsi Ekonomi	100
4. Fungsi Sebagai Pengikat Solidaritas	103
BAB IV KESIMPULAN	112
DAFTAR SUMBER ACUAN	112
A. Sumber Tertulis.....	115
B. Narasumber	116
C. Webtografi.....	117
LAMPIRAN.....	118
GLOSARIUM.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Kota Tenggaraong	19
Gambar 2	: Peta Kecamatan Kembang Janggut	20
Gambar 3	: Kondisi jalan menuju desa Long Bleh	22
Gambar 4	: Rumah tradisional desa Long Bleh	24
Gambar 5	: Gerakan Tari Hudo	51
Gambar 6	: Alat Musik <i>Gong Kecil</i>	52
Gambar 7	: Cara pembuatan kostum penari	54
Gambar 8	: Foto Mandau.....	54
Gambar 9	: Kostum penari Hudo	55
Gambar 10	: Topeng penari Hudo	57
Gambar 11	: Pola penari Hudo berjajar menuju arena	58
Gambar 12	: Pola Lantai Lingkaran	59
Gambar 13	: Tempat pertunjukan Tari Hudo	61
Gambar 14	: Susunan Bagan Pengurusan tari Hudo	79
Gambar 15	: Foto penari Hudo menuju acara pernikahan.....	85
Gambar 16	: Foto bersama penari Hudo dengan penonton Dalam acara pernikahan	87
Gambar 17	: Foto Bersama penari Hudo dengan pengantin	88

Daftar Tabel

1. Tabel 1	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	26
2. Tabel 2	: Daftar Sistem Mata Pencarian Desa Long Bleh.....	27
3. Tabel 3	: Agama Yang Dianut Oleh Masyarakat Desa Long Bleh Sampai Priode Tahun 2016.....	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Timur merupakan provinsi terbesar di pulau Kalimantan. Adapun pembagian wilayahnya yaitu, Kabupaten Berau, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Ulu, Paser, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Bontang, dan Samarinda. Sepuluh wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini, salah satunya adalah kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara.¹

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah yang kaya akan sumber daya alam terutama minyak bumi dan gas alam (migas) serta batubara. Kekayaan alam ini menunjang perekonomian Kutai Kartanegara yang masih didominasi oleh sektor pertambangan. Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Kutai Kartanegara juga memiliki bermacam-macam kebudayaan dan kesenian. Bermacam-macam kebudayaan melahirkan berbagai macam kesenian, seperti seni rupa, seni musik, bahkan sampai seni tari. Dalam konteks ini akan dibahas khusus seni tari, terutama dalam tari Hudo yang difungsikan oleh masyarakat Dayak Modang.

Seni tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Keindahan dalam tari yang terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, bagi peraga dan penikmat atau penonton. Setiap kebudayaan dan kesenian yang hidup

¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Kalimantan_Timur, oleh Imanuel, diunduh 10 Oktober 2017.

dalam masyarakat Dayak bisa menampilkan suatu corak khas yang terlihat oleh orang luar serta warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam kesenian inilah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi kebudayaan yang hidup dalam masyarakatnya.²

Kesenian salah satunya yang merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupan masyarakat tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni, oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah sebuah karya manusia.³ Setiap budaya yang lahir mengandung sedikitnya tujuh unsur kebudayaan yang bisa dianalisis. Dalam bukunya Koentjaraningrat mengatakan bahwa tujuh unsur kebudayaan tersebut sifatnya universal.⁴ Salah satu unsur yang ada dalam kebudayaan yang sifatnya universal adalah kesenian. Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Pada umumnya kesenian ini berasal dari nenek moyang, karya dari nenek moyang itulah yang dijadikan sebagai kesenian tradisional dan turun temurun yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat dan penerusnya.

Kesenian tradisional salah satu bentuk keanekaragaman kesenian yang tumbuh di masyarakat, kesenian tradisional merupakan kesenian yang ada di suatu daerah yang menunjukkan masa lampau dari daerah tersebut. Kesenian tradisional dianggap sebagai salah satu alat yang digunakan sebagai sarana upacara yang

² Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 16.

³ Ki Hajar Dewantara. 1976. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. 19.

⁴ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 165.

berhubungan dengan fungsi sakral. Salah satu kesenian tradisional yang ada di suku Dayak Modang tempatnya di Desa Long Bleh Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara.

Desa Long Bleh adalah desa yang terletak di Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa Long Bleh ini menjadi bagian dari desa yang tertua di wilayah sungai Belayan. Kemudian desa ini mengalami pemekaran dan saat ini di wilayah Belayan terdapat tiga komunitas Dayak Modang. Menurut kepala adat yang disampaikan oleh orang tuanya tersebut, desa Long Bleh terbentuk pada tahun 1945 bertepatan dengan berkibarnya bendera merah putih yang pertama kalinya.⁵ Kini tiang bendera tersebut masih berdiri utuh dan mengingatkan mereka pada saat penting yakni Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Desa ini merupakan tempat pemukiman pertama masyarakat Dayak Modang yang masih memegang kuat adat istiadat secara turun-temurun. Desa ini masih mempertahankan keseniannya yang sangat tradisional. Kehidupan masyarakatnya pun masih berdasarkan kepercayaan, adat istiadat, agama, dan kepercayaan, serta budaya lain. Desa ini masih menjaga budaya nenek moyang serta kesenian-kesenian yang mereka miliki seperti tari-tarian tradisional, permainan tradisional, dan upacara adat yang selalu diselenggarakan ketika diadakannya acara-acara tersebut. Kesenian inilah yang salah satu bagian dari kebudayaan, serta bentuk dan fungsinya berkaitan dengan budaya masyarakat.

⁵ Wawancara dengan Aidin Adha. 10 Agustus 2016 di desa Long Bleh. Dijinkan untuk dikutip.

Suku Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan, serta hidup secara berkelompok dalam satu daerah, pada umumnya memiliki kesenian yang terus berkembang. Kesenian tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat Dayak Modang khususnya yang menempati pedesaan, bentuk kesenian ini lahir dalam lingkungan dengan fungsi dan peran yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini berupa upacara adat untuk keselamatan panen padi dan sebagai hiburan. Salah satu sub suku adalah Dayak Modang. Dayak Modang merupakan salah satu kelompok orang Dayak yang mendiami beberapa daerah yang ada di Kalimantan Timur, khususnya di pedalaman sungai Belayan yang berada di Kabupaten Kutai. Konon keberadaan Dayak Modang sebelum tahun 1945, mereka sudah ada yang merupakan kelompok-kelompok kecil yang bermigrasi dengan cara berjalan kaki menyusuri arah hilir sungai. Kelompok pertama, sampai di daerah Long Bleh Haloq, dan kemudian tahap demi tahap membuka daerah baru ditempati yang kini dikenal sebagai Long Bleh Modang. Long Bleh ini dihuni oleh Dayak Modang yang beragama Islam.

Masyarakat Dayak Modang mengabdikan kepada Tuhan yang maha Esa, serta mempercayai roh nenek moyang dan alam gaib. Meskipun dalam data-data pencatatan jumlah masyarakat desa Long Bleh 95% beragama Islam, akan tetapi mereka masih percaya terhadap hal-hal gaib. Masyarakat yang berada di desa Long Bleh percaya bahwa manusia dikuasai oleh roh-roh gaib tersebut. Alam roh didiami oleh para roh sebagai makhluk yang kekuatannya di luar kekuatan manusia dan tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa. Dalam

mengatasi segala ancaman yang datang, mereka selalu mengadakan upacara-upacara sebagai cara komunikasi dengan nenek moyang mereka. Oleh karena itu masyarakat mengadakan komunikasi dengan nenek moyang melalui kegiatan yang bersifat ritual. Kegiatan tersebut terdapat unsur kepercayaan suatu kegiatan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang terkait erat dengan perilaku kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan masyarakat sehari-hari itu masih berdasarkan tradisi yang mereka anut. Kehadiran tari di desa Long Bleh memiliki khas tarian tradisional dalam upacara adat serta perkawinan yang biasanya memakai tarian. Namun sangat disayangkan tari Hudo dalam upacara adat tidak pernah diselenggarakan lagi, sehingga dalam kesempatan ini peneliti lebih fokus pada tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat Dayak Modang.

Tari merupakan salah satu karya seni yang merupakan ungkapan pernyataan budaya yang dinyatakan dalam gerak, masing-masing daerah mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat daerahnya sendiri. Bentuk dan sifat serta ciri dalam tari biasanya disebabkan oleh banyak hal seperti: lingkungan, sejarah masyarakat, dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Tari tidak hanya dijadikan sebagai pertunjukan karya seni semata tetapi masyarakat primitif menjadikan tari sebagai ritual atau upacara untuk mengungkapkan dan mengekspresikan keinginannya melalui karya seni yang dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Tari Hudo adalah tarian yang berada di desa Long Bleh yang paling dikenal oleh masyarakat. Tari Hudo selalu ada pada setiap acara pernikahan masyarakat Dayak Modang. Hudo merupakan tari tradisi masyarakat suku Dayak

Modang yang tinggal di berbagai Kecamatan di sepanjang pesisir sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Tari Hudo, tari yang menggunakan topeng. Tari Hudo sendiri dibuat untuk menggambarkan suatu jenis makhluk tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat suku Dayak Modang. Hudo atau topeng tersebut mengekspresikan kehadiran roh-roh untuk membantu masyarakat tersebut dalam perwujudan binatang yang mempunyai makna dalam topeng tersebut. Topeng-topeng tersebut terbuat dari kayu yang dipercaya dapat memancing kedatangan para dewa utusan sang pencipta ke dunia.⁶ Dari segi komposisi tari, kostum dan musik, tergolong memenuhi syarat sebagai pertunjukan yang lengkap dan juga kaya. Pada masa sekarang di Kutai Kartanegara tarian ini sering diadakan pada acara penyambutan tamu dan juga pada peringatan ulang tahun atau *Erau* kota Tenggarong yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Tari Hudo merupakan tarian kelompok. Tarian ini ditarikan oleh tujuh orang atau lebih penari laki-laki, dengan menggunakan topeng yang terbuat dari kayu. Topeng kayu yang digunakan adalah kombinasi beberapa binatang buas dan hama perusak tanaman, antara lain topeng yang menyerupai Monyet, Buaya, Burung dan lain-lain. Masyarakat zaman dulu percaya, bahwa saat dilaksanakannya tari Hudo, orang-orang yang sakit dapat sembuh apabila terkena kibasan kostum penari Hudo tersebut.

Gerakan yang ditampilkan dalam tarian Hudo adalah perpaduan dari gerakan tangan dan kaki. Posisi Badan para penari biasanya tegak dengan menggerakkan badan kekanan dan ke kiri disetiap langkahnya. Tangan diayunkan

⁶ Wawancara dengan Aidin Adha. 10 Agustus 2016 di desa Long Bleh. Dijinkan untuk dikutip.

ke atas dan ke bawah sambil menepuk paha, sedangkan gerakan kaki berjalan dengan diangkat dan menghentakkan ke tanah sehingga menimbulkan suara hentakan. Kemudian gerakan pada kepala hanya mengangguk dan bagian mulut pada topeng dapat digerakkan sehingga topeng tersebut terlihat seperti berbicara. Gerakan-gerakan yang dihasilkan dari komposisi tersebut akan menimbulkan suara tersendiri baik itu suara tepukan, kibasan maupun hentakan yang pada dasarnya merupakan simbol suara yang dihasilkan dari semua komposisi tersebut. Terutama suara kibasan merupakan suara yang dihasilkan dari kibasan para penari yang bersumber dari tangan maupun tubuhnya yang sedang mengibaskan atribut pakaian penghias yang terbuat dari daun pisang. Suara kibasan ini pada dasarnya menyerupai suara daun pisang yang terkena terpaan angin. Suara kibasan para penari Hudo tersebut belum biasa diinterpretasi dalam bentuk atau karakter suara yang khas, artinya suara tersebut hanyalah suara yang menirukan atau menggayakan dari suara dedaunan pisang yang diterpa angin.

Kostum untuk tari Hudo terbuat dari daun pisang. Kostum yang digunakan oleh penari Hudo pada saat upacara adat ataupun penyambutan tamu terbuat dari bahan daun pisang. Penggunaan kostum yang terbuat dari dedaunan ini dibuat berumbai-rumbai menutup seluruh bagian tubuh dari leher sampai ujung kaki. Pada bagian kepala menggunakan topi anyaman rotan yang dihiasi bulu-bulu burung Enggang. Pelaksanaan tarian Hudo biasanya diselenggarakan di tanah lapang yang luas. Penonton yang menyaksikan tarian ini bisa melihat dari arah mana saja dimana penari Hudo itu akan menari di tengah lapangan.

Proses pertunjukan tari Hudo alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Hudo ini terbilang sederhana, terdiri dari satu gong. Satu alat musik ini merupakan alat musik yang menjadi ciri khas masyarakat suku Dayak Modang. Di dalam berbagai tarian dan acara seperti Hudo dan tari tunggal, gong memiliki kedudukan yang penting. Iringan dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari. Iringan tari dapat hadir dengan bentuk yang eksternal ataupun internal. Bentuk eksternal iringan hadir dari luar diri penari, sedangkan internal iringan datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal dan sebagainya.⁷

Tari Hudo merupakan salah satu tarian yang berperan penting dalam acara pernikahan khususnya acara pernikahan yang ada di Long Bleh. Acara pernikahan yang diselenggarakan di Long Bleh biasanya sering mengadakan pentas seni tari Hudo. Tari Hudo ini bertujuan untuk menghibur para tamu dan undangan serta masyarakat sekitar yang ada pada acara tersebut. Selain itu juga tari Hudo merupakan tarian yang dipercaya penuh mistis oleh sebagian masyarakat. Tari Hudo merupakan bagian ritual masyarakat Dayak yang dianggap sebagai sarana untuk meminta pertolongan kepada Tuhan ataupun Dewa- dewa yang mereka percayai maupun mengusir hal yang bersifat negatif serta menarik atau mengambil hal-hal yang bersifat positif.

Penelitian ini akan menganalisis kembali masalah yang terdapat dalam tari Hudo, khususnya dari segi fungsi. Alasan dipilihnya tarian tersebut sebagai objek kajian karena melihat pentingnya keberadaan tari Hudo dalam masyarakat dalam

⁷ Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Mencipta Tari*. Jakarta:Penerbit. 132.

konteks fungsi. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat suku Dayak Modang di desa Long Bleh Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apa fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat suku Dayak Modang di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang ada yaitu menganalisis dan mendeskripsikan, serta mengetahui fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan pada masyarakat suku Dayak Modang di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pemahaman dan wawasan, baik kepada penulis sendiri maupun banyak orang terutama dalam acara pernikahan masyarakat Long Bleh tentang tari Hudo. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah berfikir ilmiah untuk dapat

memahami secara kritis tentang tradisi yang berkaitan langsung dengan tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Modang di Long Bleh.

E. Tinjauan Sumber

Penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini dilakukan dengan menggunakan acuan yang didapat dari berbagai sumber. Untuk menunjang penelitian ini, maka diperlukan beberapa pustaka untuk membantu mendapatkan informasi tentang topik penelitian. Adapun buku-buku yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

A.R Radclife Brown, 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia. Berjudul struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Buku ini berisi gagasan yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari suatu masyarakat tertentu. Suatu hubungan sosial antara seorang yang lain pada suatu waktu, merupakan bagian dari suatu hubungan sosial. Buku ini membantu penulis dalam membedah masalah struktur sosial dalam lingkungan desa Long Bleh. Teori fungsi ini akan digunakan untuk mengetahui fungsi Tari Hudo pada acara pernikahan masyarakat Dayak Modang.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan fenomena tarian tradisi yang maju dan berkembang. Pada dasarnya tari tradisi bisa tetap hidup dan berkembang dengan masih berfungsi, dan dibutuhkan oleh masyarakat komunalnya. Terkait fungsi tari di tengah kehidupan sosial masyarakat

komunalnya. Oleh karena itu, buku ini dipinjam sebagai alat untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian.

Y. Sumandyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. Buku ini membahas tentang keberadaan tari yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Secara umum sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala manusia. Gejala tersebut dipelajari untuk merumuskan pola pikir dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat di dalamnya. Keberadaan tari tidak lepas dari masyarakat sekitarnya. Tari diciptakan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Uraian dalam buku ini digunakan membantu untuk mengetahui apa fungsi tari Hudo pada acara pernikahan masyarakat Long Bleh. Sehingga buku ini dipinjam sebagai alat untuk membedah permasalahan yang ada pada penelitian.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* . Yogyakarta: Tiara Wacana. buku ini membahas secara jelas mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat dan budaya dari zaman ke zaman. dari penjelasan tersebut akan mempermudah dalam penelitian tentang tari hudo yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. sehingga dari setiap zamannya bisa diketahui bagaimana pandangan masyarakat tentang tari khususnya tari Hudo yang berawal dari tari ritual panen padi hingga menjadi sebuah hiburan di acara pernikahan.

Mikhail Coumands. 1987. *Manusia Daya : Dahulu, Sekarang, Masa Depan* , Yogyakarta: LKiS. Buku yang mengemukakan tentang hal-hal yang menyangkut permasalahan kebudayaan Dayak dari awal hingga sekarang dengan aspek yang penting seperti pemikiran mitologis, sikap religius orang Dayak,

agama orang Dayak dan sebagainya. Oleh karena itu, buku ini dapat dipakai untuk mengungkapkan tari Hudo yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Long Bleh, juga disebutkan tentang upaya masyarakat untuk menghadirkan kembali kejadian dimasa lampau melalui tari Hudo.

Anya Peterson Royce. 2007. *Antropologi Tari* terjemahan F.X. Widaryanto, Sunan Ambu Press. Sangat penting karena buku ini berisi uraian pandangan tari dari sudut Antropologi serta dijabarkan pendekatan yang digunakan dalam bagian Antropologi. Buku ini membahas tentang fungsi yaitu memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya pada konteks tersebut, antara lain dengan memperhatikan penetapan kontribusi pada kelanjutan kehidupan atau kesejahteraan dalam masyarakat atau adat istiadat. Hal ini membantu dalam menganalisis fungsi tari Hudo.

F. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka pendekatan yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori Redcliffe Brown melihat adanya konsep fungsi. Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown adalah bahwa sebuah struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Brown melihat adanya konsep fungsi dengan menganalogikan kehidupan manusia sesuai dengan organ tubuh manusia tersebut. Teori tersebut akan membantu membedah mengetahui bagaimana kaitannya fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat suku Dayak Modang.

Selain pendekatan Radcliffe Brown tersebut, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi khususnya sosiologi tari yang merupakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi. Pendekatan sosiologi ini merupakan yang sering disebut pendekatan *syncbronic* atau penampang lintang. Penelitian ini ditinjau dari ilmu sosial, kolektif, struktur sosial, individu dan fungsi tari dalam lingkungannya. Kedua pendekatan ini saling berhubungan karena mempunyai sifat dan serta ciri yang tidak jauh berbeda. Teori Radcliffe Brown lebih cenderung kepada fungsi sedangkan teori Prof. Dr. Sumandiyo Hadi lebih cenderung kepada kehidupan sosial sosiologi tari itu sendiri, tetapi juga tidak melupakan akan fungsi tari dalam sosial masyarakat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu objek peristiwa.⁸ Selain itu memberikan gambaran tentang keadaan obyeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu fungsi tari Hudo dalam masyarakat suku Dayak Modang di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

⁸ Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 7.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, agar bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian fungsi tari Hudo dalam masyarakat Dayak Modang di Long Bleh Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur antaranya adalah :

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, yang sebagaimana menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka diantaranya perpustakaan daerah Kalimantan Timur, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, serta koleksi pribadi dari peneliti.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke tempat tarian itu tumbuh dan berkembang. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci. Pengamatan lapangan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk mengamati kegiatan, seperti beberapa acara ketika tari Hudo dipertunjukkan. Observasi juga mengunjungi beberapa masyarakat desa Long Bleh untuk menanyakan keberadaan tarian ini di masyarakat tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek yang diteliti. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal namun dilakukan secara santai tetapi tetap mengarah pada objek. Wawancara ini secara terbuka, karena wawancara pada saat itu narasumber berada di rumah ketua adat wawancara dilakukan dengan suasana santai dan narasumber sambil melakukan aktifitas. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang mengetahui ataupun menguasai tarian itu yang berkaitan dengan kesenian Hudo seperti pimpinan kesenian tersebut, penari, pemusik, ketua adat dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal dengan objek yang diteliti.

- 1) Aidin Adha usia 40 tahun, merupakan ketua adat yang dapat memberikan informasi tentang asal usul tarian Hudo serta memperlihatkan pembuatan topeng Hudo, dan berbagai hal yang berkaitan dengan tari tersebut.

- 2) Ayanto usia 35 tahun merupakan penari Hudo yang memberikan informasi tentang pembuatan busana penari Hudo.
- 3) Jong usia 48 tahun selaku pemain musik yang terlibat dalam pertunjukan tari Hudo.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat acara berlangsung. Proses dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa foto-foto, rekam gambar pada saat tarian berlangsung. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan tari Hudo berupa kamera video dan kamera foto. Data dokumen digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi peneliti.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian melakukan suatu proses analisis. Pada tahap analisis pertama kali menyusun data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemilahan data tentang gambaran umum tari Hudo dan gambaran umum masyarakat Dayak Modang. Dari segi teks dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk penyajian dan dari segi konteks dikelompokkan sendiri agar dapat mendeskripsikan sistem budaya yang ada masyarakat terkait dengan acara pernikahan masyarakat Dayak Modang.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah akan disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II Membahas tentang gambaran umum kehidupan masyarakat suku Dayak Modang di desa Long Bleh. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem pendidikan, sistem mata pencarian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, kesenian dan bentuk pertunjukan tari Hudo, Membahas bentuk meliputi pengertian tari Hudo, asal munculnya tari Hudo serta akan membahas tentang bentuk penyajiannya.

Bab III membahas dan fungsi tari Hudo dalam acara pernikahan masyarakat Dayak Modang di Long Bleh.

Bab IV Dalam bab ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti.